

# IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK (STUDI KASUS DI MIN 3 JOMBANG)

Ali Mahsun\*, Suwandi\*

UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI (UNHASY) TEBUIRENG JOMBANG

email : alimahsun000@gmail.com

email : suwandi.unhasy@gmail.com

**Abstract:** This study aims at explaining the implementation of *Child Friendly School (CFS)* programs at MIN 3 Jombang. This study uses qualitative descriptive research. The subjects are the principal, teachers, students, and parents of students with the object of the study covering the implementation of the Child Friendly School Program at MIN 3 Jombang. Methods of collecting data in the form of observation, interviews, documentation. Data reduction, data presentation, verification/conclusion drawing are used to analyze data. The results shows: (1) Communication, the dissemination of Child Friendly School Programs to all stakeholders; (2) Human resources and infrastructure facilities that support the implementation of Child Friendly School Programs and financial resources that take from BOS funds; (3) Disposition, the existence of a positive attitude and the commitment to continue implementing the Child Friendly School Program at MIN 3 Jombang; (4) Bureaucratic structure, organizational structure of Child Friendly School Programs adapted to School Organizational Structure. The learning model used in MIN 3 Jombang is Child Friendly Teaching Model (CFTM) which is based on the 3P concept namely *Provision, Protection, and Participation*. The supporting factors are human resources, infrastructure facilities, and financial resources that support the implementation of Child Friendly School Programs and the inhibiting factor is the environmental conditions of the community, especially food sellers outside the school who sell food and beverages that do not meet hygiene standards. and health for children.

*Keywords: Program implementation, Child Friendly Schools (SRA), child abuse*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa dengan objek penelitian meliputi implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaksi Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang meliputi: (1) Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai Program Sekolah Ramah Anak kepada seluruh pihak terkait; (2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS; (3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak madrasah untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak; (4) Struktur birokrasi, struktur organisasi Program Sekolah Ramah Anak disesuaikan dengan Struktur Organisasi Sekolah. Model pembelajaran yang digunakan di MIN 3 Jombang yaitu *Child Friendly Teaching Model (CFTM)* yang berbasis pada konsep 3P yaitu Provisi, Proteksi, dan Partisipasi. Faktor pendukungnya adalah sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana, dan sumber daya finansial yang mendukung dalam pengimplementasian Program Sekolah Ramah Anak dan faktor penghambatnya adalah pada kondisi lingkungan masyarakat terutama para penjual makanan yang ada diluar madrasah yang menjual makanan dan minuman yang kurang memenuhi standar kebersihan dan kesehatan bagi anak.

**Kata kunci:** *Implementasi program, Sekolah Ramah Anak (SRA), Kekerasan Anak*

**\*Dosen Tetap FAI Universitas Hasyim Asyari (UNHASY) Tebuireng Jombang**

*Artikel ini hasil penelitian dan didanai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri Tahun Anggaran 2018*

## PENDAHULUAN

Pada era saat ini semakin disadari bahwa pendidikan sangat berperan di dalam drama dan kemajuan hidup umat manusia. Sebagai kekuatan dinamis, pendidikan mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitas anak. Selain itu juga berpengaruh kepada kemampuan, kepribadian dalam bergaul dengan sesama dan Tuhan. Selanjutnya selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa pengembangan potensi diri untuk memunculkan kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, pribadi yang terampil, cerdas, berakhlak mulia, dan kemampuan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara harus diusahakan secara sadar dan terencana.<sup>1</sup>

Pada tahun 1989 telah dicanangkan Deklarasi Hak Anak oleh PBB, dan Indonesia telah meratifikasi pada tahun 1990. Konvensi Hak Anak (KHA) adalah konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang melindungi hak-hak anak. KHA sebagai instrumen internasional yang luas dan telah ditandatangani/diterima oleh beberapa negara sejumlah 190 negara. KHA di Indonesia belum disahkan melalui undang-undang tetapi pada tahun 1990 (KEPRES No. 36/1990) baru diratifikasi/disahkan dan disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pada bulan Oktober tahun 2002 (UU RI No. 23 Tahun 2002).

Undang-undang perlindungan anak adalah salah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataan perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka dan terhindar dari tindak kekerasan. Hal ini didasarkan pada hakikat anak yang tidak bias diatur sebagai objek sesuai keinginan orang disekitarnya tetapi harus memperhatikan potensi anak karena kesalahan perlakuan terhadap anak membawa dampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak pada masa-masa berikutnya.<sup>2</sup>

Kode etik dan aturan dalam pendidikan melarang keras segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun termasuk guru, staff, murid, orang tua murid, bahkan masyarakat sekitar. Kekerasan yang melanggar aturan sekolah dan kode etik pendidikan baik guru dan stakeholder dapat bermuara pada pelanggaran HAM dan tindak pidana. Sebagai contoh hukuman yang berakibat buruk termasuk luka fisik yang dilakukan oleh guru kepada murid karena alasan nilai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007)

<sup>2</sup>Arief Efianingrum, *Kultur sekolah yang kondusif terhadap perlindungan anak*, (Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY, 2009)

<sup>3</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

Data yang dipaparkan oleh David Setyawan tentang tindak kekerasan terhadap anak pada tahun 2016 yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sebanyak 1000 (seribu) kasus kekerasan pada anak dan diperkirakan mengalami peningkatan. Tindak kekerasan terhadap anak tersebut sejumlah 136 dilakukan melalui medsos yang menjadi salah satu alat untuk kekerasan terhadap anak. Sedangkan pada tahun 2017 tindak kekerasan terhadap anak masih dalam jumlah ratusan sebagaimana yang dikemukakan KPAI tahun 2017 yaitu sebanyak 116 kasus kekerasan terhadap anak pada ranah seksual dan dilakukan oleh orang terdekat seperti ayah tiri, kandung, keluarga terdekat, dan temannya.

Pada awal tahun 2018 juga masih terjadi tindak kekerasan terhadap anak. Berdasarkan pengaduan dari korban yang disampaikan kepada KPAI didominasi oleh tindak kekerasan secara fisik sebanyak 72%, secara psikis 9%, finansial atau pemerasan sebanyak 4% dan secara seksual sebanyak 2%. Jika melihat wilayah kejadiannya dari beberapa tahun yang lalu seperti di Jawa Timur terkait kekerasan seksual terhadap anak masih berjumlah ratusan dengan rincian pada tahun 2016 terdapat 719 anak sebagai korban dan dilakukan oleh 179 orang laki-laki, tahun 2017 ada 393 anak dilakukan 66 orang laki-laki, dan pada awal 2018 terjadi penurunan dengan jumlah korban mencapai 117 anak dengan 22 pelaku.

Besarnya angka kekerasan terhadap anak tersebut sangat memprihatinkan bahkan kejadian tersebut terjadi di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai tempat yang aman untuk anak-anak ternyata juga masih banyak terjadi tindak kekerasan terhadap anak. Indonesia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak, sebagai konsekuensi karena telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak dengan Kepres No. 36 Tahun 1990. Dalam konvensi tentang hak anak tersebut Endang menjelaskan terdapat 4 kategori, yaitu:

1. Kelangsungan hidup berupa melestarikan dan mempertahankan hidup, memperoleh standar kesehatan tertinggi, perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Perlindungan berupa non diskriminasi, tindak kekerasan, penelantaran anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi.
3. Tumbuh kembang melalui pendidikan formal dan non formal, hidup yang berstandar layak dari segi social, moral, spiritual, mental dan fisik.
4. Berpartisipasi berupa menyatakan pendapat.<sup>4</sup>

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, maka penelitian tentang Implementasi Konsep Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak di MIN 3 Jombang sangat menarik dan bernilai kebaruan selain itu alasan peneliti melakukan penelitian tersebut karena Program Sekolah Ramah Anak di MIN 3 Jombang belum pernah diteliti oleh peneliti lain dan masih sangat sedikit lembaga pendidikan dalam hal ini adalah madrasah yang

---

<sup>4</sup> Endang Sumiarni MG., *Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum*, Makalah Seminar, 2009

menerapkan konsep sekolah ramah anak. MIN 3 Jombang dipilih sebagai salah satu studi kasus untuk melihat secara utuh bagaimana konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut dipahami dan diterapkan di madrasah.

Melihat hal tersebut permasalahan dirumuskan untuk mencaai jawaban atas tingkat pemahaman guru terhadap konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang, implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang menjadi bagian dari jenis penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Donald Ary dalam bukunya "*Introduction to Research in Education Eight Edition*" bahwa *a case study is a qualitative examination of single individual, group, event, or institution*.<sup>5</sup> Sedangkan John W. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai bentuk penyelidikan dengan cermat terhadap individu maupun kelompok dari segi proses, aktivitas, peristiwa, maupun sebuah program. Dari segi waktu kasus yang diteliti harus dibatasi baik waktu, aktivitas, pengumpulan informasi secara procedural data dan penentuan waktu.<sup>6</sup>

Secara khusus penelitian ini berfokus pada program, peristiwa, aktivitas, dan proses implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan datayang digunakan adalah wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan angket. Data yang dikumpulkan adalah data tentang implementasi konsep Sekolah Ramah Anak dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang melalui wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan angket.

### 2. Sumber Data

Sumber data yaitu benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan utama dalam hal ini adalah semua unsur yang terlibat dalam implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang yaitu Kepala Madrasah, Penanggung Jawab (PJ) program SRA, Wakil Kepala Madrasah, Guru,

---

<sup>5</sup>Donald Ary "*Introduction to Research in Education Eight Edition*, (United State: Wadsworth Cengage Learning, 2010), hal 180.

<sup>6</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 19.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 89.

Murid, Kemenag Kabupaten, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).

- b. Dokumen (*file*) tentang kegiatan-kegiatan implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang.

### 3. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola, memilah data penting memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan, mempelajari, dan emutuskan data penting yang bias disampaikan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Peneliti memilah data yang telah di dapat dari implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindak kekerasan terhadap anak di MIN 3 Jombang melalui proses wawancara, pengamatan yang sudah ditulis, dan sebagainya. Data-data penting dan yang diperlukan dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

### 5. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan sejak pra lapangan, selama, dan setelah selesai di lapangan. Kegiatan analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga didapat data jenuh.

Kegiatan analisis data dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga proses siklus analisis tersebut saling terkait dengan yang lainnya ketika sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus dan bersifat interaktif sehingga data didapat pada titik jenuh.

Dalam kegiatan menganalisis, data harus diorganisasikan, dijabarkan ke dalam unit masing-masing, disintesis, dan disusun ke dalam pola, dan dipilih mana data yang urgen dan tidak urgen untuk dipilih sebagai bahan distribusi data ke pihak lain.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan makna data yang diperoleh di MIN 3 Jombang sesuai data yang ada dalam fokus sehingga orang lain bisa merasakan dan memahami apa yang kita lihat, dengar dan rasakan oleh peneliti.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 248.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 244.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jombang.**

Dalam menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) guru mempunyai peranan sangat penting terutama terkait dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu didalam proses pembelajaran guru hendaknya bisa melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan serta harus berusaha untuk tidak melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan bullying. Di MIN 3 Jombang sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang kami lakukan, guru didalam melakukan kegiatan pembelajaran selalu memberikan contoh-contoh atau keteladanan yang baik yang dapat ditiru oleh siswa, seperti contoh bagaimana ketika guru menyuruh siswa untuk melakukan kebersihan kelas guru juga ikut terlibat dalam membersihkan kelas tidak hanya diam dan menyuruh saja, sehingga peserta didik dapat mencontoh atau meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Mulyasa, seorang guru mempunyai banyak peran didalam lembaga pendidikan, diantaranya guru sebagai:

1. pendidik,
2. pengajar,
3. pembimbing,
4. pelatih,
5. penasehat

Selain daripada itu untuk memberikan motivasi kepada siswa, sebagian besar guru memberikan semacam bentuk penghargaan bagi setiap siswa yang berprestasi dan rajin dalam belajar serta memberikan apresiasi bagi setiap karya siswa dengan cara memasang pada dinding kelas. Adapun terkait dengan pelayanan ataupun bimbingan guru terhadap setiap siswanya, semua guru tidak pernah membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Guru selalu membiasakan diri untuk tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri setiap pelajaran. Selain daripada itu di kelas juga memberikan pajangan berupa tulisan-tulisan tentang perilaku positif agar siswa termotivasi dan melaksanakannya.

Bentuk lain dari pemahaman guru terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak adalah pada proses pencegahan atau proteksi, yaitu guru sangat tidak setuju kalau orang tua memberikan atau mengizinkan siswa untuk membawa HP ke sekolah. Upaya tersebut sebagai cara pencegahan terhadap setiap siswa karena jika setiap siswa diperbolehkan untuk membawa HP, maka mereka akan dengan mudah menerima informasi yang tidak baik atau dengan kata lain akan menyalah gunakan fungsi HP untuk hal-hal yang negatif terutama film-film yang akan dengan mudah bisa diakses di HP dan selain itu juga akan mengganggu dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Implementasi Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jombang.

Didalam pelaksanaan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), proses implementasi SRA tidaklah mudah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor fisik dan non fisik yang ada, seperti lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut di MIN 3 Jombang telah dilakukan berbagai upaya atau strategi. Pelaksanaan SRA di MIN 3 Jombang sedikitnya paling tidak ada 7 strategi atau langkah-langkah untuk menciptakan sebuah SRA yang baik. Berikut langkah-langkahnya:

1. Sekolah harus terbuka dan mengakui kalau ada tindak kekerasan disana. Jika dulu pihak sekolah/madrasah cenderung menutupi kekerasan di lembaganya dari dunia luar, maka sekarang pihak sekolah/madrasah sudah mulai terbuka untuk menerima masukan dan juga memberikan informasikan terkait tindak kekerasan yang terjadi di sekolah/madrasah. Ketertutupan informasi yang ada di sekolah/madrasah justru akan menjadi budaya yang sulit dihilangkan, jika terjadi tindak kekerasan terhadap siswa, baik kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun yang dilakukan oleh temannya sendiri.
2. Pihak sekolah/madrasah harus bisa memutuskan mata rantai kekerasan di sekolah/madrasah. Kekerasan yang terjadi biasanya terjadi secara turunturun. Sekolah/madrasah secara sendiri tidak mampu untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, diperlukan peran dan komitmen pemimpinnya. Dukungan kepemimpinan juga sangat diperlukan. Harus ada komitmen dari kepala sekolah/madrasah atau pihak lain di luar lembaga, termasuk pihak Dinas dan Kementerian terkait yang ada hubungannya dengan sekolah/madrasah.
3. Pengembangan kapasitas. Artinya madrasah harus tahu bentuk kekerasan, ciri-cirinya, dan penyelesaiannya. Guru tidak boleh membiarkan siswa melakukan kekerasan maupun tindakan *bullying*. Kalau ada 1 anak nakal tidak diberikan sanksi, maka besok akan ditiru banyak temannya. Oleh karena itu diperlukan kesamaan tindakan dalam penanganan tindak kekerasan di madrasah. Madrasah harus konsisten dan tegas dalam hal penindakan.
4. Madrasah juga harus mempunyai Tim kerja inklusif. Tim yang dibentuk di MIN 3 Jombang sudah bekerja secara maksimal untuk mencegah terjadinya kekerasan di madrasah/sekolah dan langkah tersebut merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah/madrasah terkait dengan kebijakan SRA yang ada. Tim kerja inklusif SRA di MIN 3 Jombang melibatkan banyak pihak, termasuk pihak-pihak yang secara tidak langsung terkait dengan pembelajaran di madrasah, misalnya Puskesmas, kepolisian yang secara khusus terkait dengan penanganan kekerasan untuk anak dan perempuan.
5. Persoalan kekerasan anak di sekolah juga harus dianalisis secara kontekstual. Kita tidak hanya memberikan sanksi dan *punishment* terhadap pelaku. Pengkajian faktor lain yang menyebabkan anak melakukan tindak

kekerasan, misalnya ketika siswa melakukan tindak kekerasan kepada siswa lain, maka pihak sekolah/madrasah terutama Tim yang ada harus mencari penyebabnya. Oleh karena itu tidak ada satu tindakan kekerasan yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan dengan faktor-faktor yang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa kekerasan tidak mungkin dilakukan hanya dipengaruhi faktor tunggal dari pelaku tindak kekerasan.

6. Pendekatan rasional-ekologis. Harus ada pendekatan secara individu terhadap anak atau siswa. Membuat siswa yang menjadi korban terbuka dan jujur terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, juga membuat pelaku memahami jika yang dilakukan tersebut adalah salah dan merugikan orang lain serta tidak akan mengulanginya. Upaya penyadaran dari pelaku kekerasan menjadi bagian penting dari langkah ini. Kesadaran diri bukan sekedar hukuman-hukuman fisik. Hukuman fisik justru akan melanggengkan kekerasan pada pelaku, sedangkan korban juga perlu ditangani sesuai dengan kebutuhannya. Jika perlu dilakukan pendampingan psikologis dari ahlinya, termasuk peran guru BK menjadi sangat penting untuk memberikan pendampingan pada siswa.
7. Evaluasi berkelanjutan. Misalnya, jika terjadi tindak kekerasan di sekolah/madrasah jangan menunggu lama sampai pertengahan semester atau akhir semester. Harus segera dievaluasi agar tidak menimbulkan korban (kekerasan anak) lagi. Evaluasi dilakukan saat terjadi kekerasan, tidak perlu menunggu waktu. Penundaan evaluasi tindak *bullying* justru akan menimbulkan dampak yang lebih negative. Korban mendapat perlakuan kekerasan berulang dan pelaku dapat melakukan kekerasan terhadap korban lain. Evaluasi juga dilakukan secara komprehensif.

Keberhasilan implementasi atau pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang tidak bisa lepas dari pada prinsip pendidikan yaitu terkait dengan peran penting pendidikan dalam tiga lingkungan (tri pusat pendidikan), yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Pentingnya pendidikan keluarga tersebut paling tidak dapat mempengaruhi pembentukan karakteristik pokok dari kepribadian anak atau individu, yaitu: (1) Biologis, (2) Psikologis, (3) Ekonomi, (4) Sosio-kultural, dan (5) Spiritual-keagamaan. Oleh karena itu setiap orang tua mempunyai berbagai fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasyidin, yaitu: (1) melindungi kepentingan anak, termasuk kebutuhan primernya berdasarkan emosi kasih sayang yang sifatnya timbal balik, (2) Mengembangkan mental yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, (3) Mengajarkan tentang hak milik.

#### C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendukung dalam implementasi atau pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang terdiri dari beberapa faktor, sebagai berikut:



## 1. Faktor Kebijakan

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada proses pelaksanaan SRA di Madrasah atau Sekolah tidak bisa lepas daripada kebijakan yang ada, baik kebijakan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Terkait dengan kebijakan pusat kita bisa lihat dari berbagai UU yang mendorong terhadap perlindungan anak. Pelaksanaan SRA di MIN 3 Jombang juga tidak bisa terlepas daripada peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), serta Kemenag Kabupaten Jombang sebagai payung hukum atau penanggung jawab daripada MIN 3 Jombang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama RI.

Dukungan terkait dengan kebijakan tersebut bisa dilihat dari dikeluarkan SK dari Dinas PPPA yang memilih MIN 3 Jombang menjadi satu-satu Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) pertama di Kabupaten Jombang. Pendapat ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pihak Dinas PPPA:

*“Terkait dengan pemilihan MIN 3 Jombang sebagai satu-satunya madrasah yang ditunjuk untuk menerapkan konsep SRA adalah karena MIN 3 Jombang sudah mempunyai dasar sebagai SRA, yaitu sudah pernah memperoleh penghargaan sebagai Madrasah Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional. Adapun penunjukkan MIN 3 Jombang sebagai SRA kita meminta pendapat dan saran juga dari pihak Kemenag sebagai lembaga yang menaungi MIN 3 Jombang”.*<sup>10</sup>

Selain daripada itu, dukungan terkait dengan kebijakan ini juga datang dari madrasah itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya Tim Anti Kekerasan Terhadap Anak di Madrasah sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Nisak. *“Sebagai upaya komitmen dalam mendorong terlaksananya SRA di MIN 3 Jombang kami membuat sebuah Tim untuk melaksanakan konsep SRA di madrasah ini biar berjalan dengan efektif sebagaimana yang sudah diamanatkan dan dipercayakan kepada kami yaitu ditunjukkan sebagai satu-satunya madrasah yang melaksanakan SRA di Kabupaten Jombang”.*<sup>11</sup>

## 2. Faktor Guru

---

<sup>10</sup> Wawancara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tanggal 10 Desember 2018

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 8 Nopember 2018

Guru menjadi sosok penting terhadap keberhasilan sebuah program yang melibatkan anak didik atau siswa. Hal tersebut karena guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran yang berjalan disekolah, oleh karena itu guru harus mampu merencanakan dan mengendalikan proses pembelajaran sehingga siswa akan mudah dalam mempelajarinya. Untuk mewujudkan sekolah ramah anak, salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pihak madrasah adalah mengadakan pelatihan bag guru dan karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan setiap liburan semester. Kalau siswa biasanya libur, maka guru dan karyawan memanfaatkan masa liburan siswa tersebut untuk dipergunakan sebagai waktu mengadakan pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak.

Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada, guru-guru dan karyawan akan lebih memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

*“Untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak memang guru mempunyai peranan penting, oleh karena itu guru harus faham dan mampu dalam menterjemahkan konsep sekolah ramah anak di MIN 3 Jombang ini. Usaha yang telah kami lakukan adalah mensosialisasikan sekolah ramah anak kepada semua warga madrasah termasuk guru, karyawan dan juga siswa”.*<sup>12</sup>

Selain daripada itu aspek guru sangat menunjang pelaksanaan SRA di MIN 3 Jombang dikarenakan selama ini guru sudah terbiasa dengan pelaksanaan program dan juga kerja berkelompok (*team work*). Kesolidan tim guru tersebut sudah dimulai sejak MIN 3 Jombang melaksanakan program Madrasah Adiwiyata yang sudah mencapai penilai nasional dan bahkan mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai Madrasah Adiwiyata Mandiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah, yaitu:

*“....ya saya bersyukur pak dari aspek guru kita tidak ada masalah, bahkan mereka sangat mendukung adanya program SRA ini dan mereka sudah terbiasa karena sebelumnya bisa sukses dalam menjalankan program Madrasah Adiwiyata dan bahkan pelaksanaan program tersebut berawal atau merupakan inisiatif dari madrasah sendiri bukan dari pemerintah atau Kemenag”.*<sup>13</sup>

### 3. Faktor Siswa

Didalam implementasi atau pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) kita tidak bisa melepaskan diri dari peran siswa yang ada di

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 8 Nopember 2018

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 8 Nopember 2018

sekolah/madrasah. Temuan ini sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Winkel<sup>14</sup>, yaitu siswa harus mempunyai sikap, perhatian, rasa percaya diri, konsentrasi, intelegensi, dan motivasi. Kesemua itu adalah bagian-bagian psikologis yang berada pada diri siswa, yang mana dapat mempengaruhi siswa dalam mendukung melakukan suatu aktivitas yang dilakukannya.

Oleh karena itu, untuk memudahkan proses pelaksanaan SRA telah dilakukan sosialisasi dan pendekatan-pendekatan kepada semua siswa yang ada di MIN 3 Jombang. Pemahaman siswa terkait dengan SRA sangat penting karena merekalah menjadi subjek dalam pelaksanaan SRA di sekolah/madrasah.

#### 4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu daripada tri pusat pendidikan, lingkungan masyarakat tidak bisa kita tinggalkan dalam proses pendidikan yang ada. Dalam proses pelaksanaan SRA di MIN 3 Jombang sangat baik dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar dan juga komite sekolah/madrasah. Salah satu peran dari pada lingkungan masyarakat adalah ikut sertanya mereka dalam pengawasan yang ada di masyarakat, terutama jika terjadi tindak kekerasan antar siswa dan juga adanya pelanggaran terkait dengan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu pihak MIN 3 Jombang selalu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat dan biasanya mereka selalu dilibatkan jika ada acara-acara sosial keagamaan yang ada di MIN 3 Jombang.

Selain adanya faktor pendukung dalam terlaksananya sebuah kebijakan, kita juga tidak bisa mengabaikan faktor-faktor yang lainnya termasuk faktor penghambat. Didalam proses implementasi atau pelaksanaan kebijakan SRA di MIN 3 Jombang berdasarkan hasil temuan dilapangan terdapat beberapa faktor penghambat selama proses pelaksanaan SRA. Berikut ini faktor-faktor penghambat tersebut:

- a. Masih terdapat beberapa guru yang belum memahami program pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang, meskipun jumlahnya tidak begitu banyak.
- b. Masih terdapat siswa yang belum memahami program pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang SRA di MIN 3 Jombang. Sarana dan prasarana merupakan hal yang terpenting dalam penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. Selain itu sarana dan prasarana yang ada di MIN 3 Jombang juga harus bisa membuat siswa nyaman, aman, dan menyenangkan dalam hal kegiatan pembelajaran atau kegiatan bermain.

---

<sup>14</sup> Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Sketsa, 1983), hal 26

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 3 Jombang, Jawa Timur mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat diambil kesimpulan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 3 Jombang tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi program SRA ini telah terlaksana dengan cukup baik, meskipun ada beberapa kendala pada proses implementasinya. Dilihat dari persiapan program berupa sosialisasi mengenai SRA kepada sekolah atau madrasah dan pemerintah daerah sudah berjalan dengan baik. Serta membangun kerjasama dengan beberapa pihak seperti pemerintah daerah, KPAI, Kemenag Kabupaten Jombang. Jika dilihat dari tugas, dalam implementasi program SRA tugas dari organisasi dan pihak yang terlibat sudah dijalankan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dan selaras dengan tujuan dari program SRA yang tercantum dalam Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Dilihat dari perencanaan program yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan *soft skill* guna memberdayakan pendidik dan perangkat pendidik serta masyarakat guna meningkatkan standar kinerja telah diterapkan dengan cukup baik di lingkungan sekolah. Sedangkan pada pelaksanaannya, kinerja organisasi pelaksana sudah baik, sarana prasarana yang dibutuhkan SRA hampir terpenuhi, lingkungan sekolah sudah kondusif dan tenaga pendidik sudah cukup memiliki standar kompetensi yang baik.

Pengawasan yang dilakukan juga telah memenuhi standar yang tercantum pada Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pengawasan perilaku warga sekolah dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang bersifat mengikat telah berjalan dengan baik. Kemudian, pengawasan terhadap isu kekerasan yang dilakukan dengan *mapping*, hasilnya tingkat kekerasan di SRA sudah mulai menurun, dan pihak KPAI maupun pihak sekolah belum menemukan metode dan solusi guna menurunkan tingkat kekerasan di SRA. Semua bentuk pengawasan berjalan dengan baik.

Pada tahap implementasi program SRA, yang menjadi faktor penghambat diawal program diimplementasikan adalah pihak KPAI kesulitan dalam menyatukan persepsi dan mengajak warga sekolah untuk merubah kebiasaan-kebiasaan serta faktor lainnya yaitu minimnya dana dalam pembangunan sarana dan prasarana sekolah, serta akses transportasi yang masih buruk untuk mencapai MIN 3 Jombang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Ary, Donald, *Introduction to Research in Education Eight Edition*, (United State: Wadsworth Cengage Learning, 2010)
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008)
- Efianingrum, Arief, *Kultur sekolah yang kondusif terhadap perlindungan anak*, (Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY, 2009)
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Siswoyo, Dwi dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sumiarni, Endang MG., *Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum*, Makalah Seminar, 2009
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Sketsa, 1983)